

Bahan Ajar IPS Berbasis Gambar sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar

Ayu Devia Miftahul Hasanah¹, M. Zainuddin², Sunaryanto²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²KSDP-Universitas Negeri Malang

³Akuntansi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-04-2018

Disetujui: 23-11-2018

Kata kunci:

textbook;

picture;

learning resources;

buku ajar;

gambar;

sumber belajar

ABSTRAK

Abstract: This research was aimed to produce textbook IPS based on images. IPS textbook can be used as a one learning resources in the learning process. Textbook product is developed based on the steps of Dick and Carey model with ten stages development. Based on validity and trials result, showed (a) students book validity result reaches 80.62% with valid criteria; (b) students book attractiveness result reach 88% with very interesting criteria; (c) the students and teachers book practicality reach 89,5% with very practise; (d) the effectivity outcome that student learning really significant that doing by comparing pretest and posttest result.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku ajar IPS berbasis gambar. Buku ajar IPS dapat dijadikan salah satu sumber belajar dalam pembelajaran. Produk buku ajar yang dikembangkan berdasarkan dengan langkah-langkah model pengembangan Dick and Carey dengan sepuluh tahapan. Hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan, diperoleh data yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 80,62% dengan kriteria valid; (b) hasil uji kemenarikan terhadap buku siswa mencapai persentase 88% dengan kriteria sangat menarik; (c) hasil uji kepraktisan siswa dan guru mencapai persentase sebesar 89,5% dengan kriteria sangat praktis; (d) hasil uji efektivitas bahwa hasil belajar signifikan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Alamat Korespondensi:

Ayu Devia Miftahul Hasanah

Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: ayudeviamh@gmail.com

Perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi saat ini tidak bisa dihindari, termasuk perkembangan teknologi dan pengetahuan, maupun seni dan budaya. Dampak dari perkembangan dan perubahan menuntut pembenahan sistem pendidikan. Dahulu pendidikan dilaksanakan berdasar pada teori behavioristik, maka kini beralih pada teori konstruktivistik. Paradigma behavioristik dipahami sebagai stimulus respon. Perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Hal tersebut menjadikan siswa pribadi yang pasif apabila tidak ada rangsangan, sedangkan paradigma konstruktivistik dipercaya bahwa individu dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya sendiri sehingga membuat siswa aktif, kreatif, dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga mengubah peran guru dan siswa. Saat ini siswa menjadi objek utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru menjadi fasilitator yang berkewajiban membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan.

Peningkatan kualitas pendidikan harus diiringi dengan peningkatan kualitas pendidik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara profesional agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Peranan guru dalam pengorganisasian pembelajaran di dalam kelas sangat penting. Sejalan dengan pendapat Peters dalam Prastowo (2013) kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa bergantung pada kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh guru saat mengajar. Hal ini diyakini, bahwa guru sebagai fasilitator harus menyiapkan pengajaran yang sistematis dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian materi, baik menggunakan media, metode, suara maupun pendukung lainnya. Interaksi guru dengan siswa di dalam kelas harus terjalin dengan baik, sehingga apabila siswa mengalami kesulitan belajar hal tersebut dapat teratasi. Interaksi yang terjalin bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga menyangkut sumber belajar, sarana prasarana, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Su'udiah (2016) bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, namun dapat melibatkan sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Sumber, media, dan sarana prasarana saling berpengaruh untuk tercapainya pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Mayoritas bahan ajar yang digunakan oleh siswa berupa buku paket terbitan Kemendikbud dan lembar kerja siswa yang telah disediakan sekolah. Salah satu upaya untuk meningkatkan penyediaan sumber belajar siswa disekolah yaitu dengan menggunakan buku ajar lainnya dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu kewajiban guru yaitu dapat menyusun dan mengembangkan bahan ajar, salah satunya buku ajar. Sesuai yang tercantum pada UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru berhak mengembangkan sendiri bahan ajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan kehidupan sosial budaya siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofiatin (2016) mengatakan buku ajar merupakan bahan ajar yang mudah dibuat oleh guru dan hanya membutuhkan keterampilan guru sebagai pendidik.

Buku ajar merupakan bentuk dari bahan ajar. Setiap jenjang pendidikan, umumnya menggunakan buku ajar sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2016) buku ajar merupakan buku yang isinya tentang pengetahuan, turunan dari kompetensi dan dibuat secara sistematis, dimana buku tersebut memudahkan siswa untuk belajar. Dalam penyusunan buku ajar, hendaknya mempunyai struktur penyajian yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, memberikan soal latihan yang bervariasi bagi siswa, menyediakan rangkuman dan mengantisipasi menyajikan buku yang membuat siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Menurut Akbar (2015) buku ajar yang baik memiliki karakteristik, yaitu (a) akurat, (b) relevansi, (c) komunikatif, (d) lengkap dan sistematis, (e) berorientasi pada *student centered*, (f) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (g) kaidah bahasa benar, dan (h) terbaca.

Sebelum mengembangkan buku ajar, perlu dilakukan kajian analisis kebutuhan. Sejalan pendapat Dick and Carey (2009) idealnya dalam menyusun buku ajar diperoleh dari hasil analisa kebutuhan yang benar-benar mengindikasikan adanya suatu permasalahan yang pemecahannya dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah buku ajar. Berdasarkan analisis kebutuhan, diketahui bahwa buku terbitan dari pemerintah merupakan buku pokok yang sering digunakan dalam pembelajaran. Namun, di dalam buku terbitan pemerintah belum kontekstual dengan lingkungan belajar siswa. Materi yang ada pada buku masih minim dengan gambar, padahal gambar dapat dijadikan sebagai media yang paling mudah digunakan untuk menyampaikan isi dari materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011) bahwa gambar merupakan salah satu media grafis yang umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu gambar bersifat konkret, realistik, dan dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja. Dengan kontekstual materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata siswa sebagai pemelajar. Pendukung lainnya yaitu dengan gambar, gambar bukan hanya hiasan atau ornamen yang terdapat pada buku melainkan gambar memiliki peran yang efektif dalam buku yaitu dapat menjelaskan isi materi dengan mudah.

Keefektifan penggunaan gambar dalam buku ajar dapat ditentukan dari fungsi gambar itu sendiri. Menurut Azwar (2003) gambar dapat berfungsi secara efektif apabila gambar yang disajikan sesuai dengan isi atau materi yang dimaksudkan dalam buku ajar. Semakin berhubungan gambar dengan isi buku ajar, maka gambar dapat memperjelas maksud dari isi tersebut. Pendapat lain yang senada menurut Kurnia (2015) gambar merupakan media visual yang dapat memberikan 30% pengalaman langsung pada siswa. Sehingga pemanfaatan gambar dalam buku ajar untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang telah disusun.

Peranan buku ajar pada pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dicapai sangat bergantung bagaimana isi dari buku ajar tersebut. Menyusun buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan tanggung jawab kita semua sebagai pendidik. Guru juga harus cermat dan selektif dalam menggunakan sumber belajar yang digunakan. Guru dapat memadukan berbagai sumber belajar agar pengetahuan yang dimiliki siswa lebih luas. Selain itu, guru juga dapat memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Salah satu upaya untuk menarik minat siswa adalah dengan menggunakan buku ajar IPS berbasis gambar.

METODE

Penelitian ini merupakan *Research & Development* karena menghasilkan produk berupa buku ajar IPS berbasis gambar. Menurut pendapat Sudjana dalam Evendy (2018) untuk mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran diperlukan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Dalam pengembangan buku ajar IPS berbasis gambar ini menggunakan model Dick and Carey dikarenakan tahapan-tahapannya sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan buku ajar IPS berbasis gambar.

Tahapan-tahapan penelitian pengembangan model Dick and Carey (2009) terdiri atas 10 tahapan, yaitu (a) *identify instructional goals*; (b) *conduct instructional analysis*; (c) *analyze learners and contexts*; (d) *write performance objectives*; (e) *develop assessment instruments*; (f) *develop instructional*; (g) *develop and select instructional materials*; (h) *design and conduct formative evaluation of instruction*; (i) *revise instruction*; (j) *design and conduct summative evaluation*.

Kegiatan penelitian pengembangan dimulai dengan melakukan identifikasi pendahuluan. Identifikasi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan empat tahapan, meliputi (a) studi pustaka, (b) studi lapangan, (c) identifikasi masalah, dan (d) identifikasi kebutuhan. Setelah melakukan identifikasi pendahuluan, dilakukan analisis pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa sebagai pengguna buku ajar. Selanjutnya menganalisis siswa dan konteks pembelajaran dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa dan gaya belajarnya sehingga dapat dengan mudah menentukan isi materi. Langkah berikutnya dengan merumuskan tujuan khusus, yaitu menentukan kompetensi yang hendak dicapai berdasarkan tahapan sebelumnya.

Dari tujuan khusus dapat menentukan instrumen penilaian yang bertujuan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Setelah semua informasi terkumpul, menentukan strategi pembelajaran, agar tercipta pembelajaran yang aktif, menarik, inovatif, dan efektif. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, peneliti membuat perencanaan produk. Pengembangan buku ajar dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk. Produk yang telah dikembangkan kemudian di evaluasi formatif oleh seorang ahli bidang materi dan bidang desain serta uji coba kelompok kecil. Hasil validasi ahli kemudian dilakukan perbaikan berdasarkan saran, masukan, dan catatan yang tertera pada angket. Produk berupa buku ajar yang telah diperbaiki, setelah itu dilakukan uji coba kelompok kecil. Produk berupa buku ajar yang telah diujicobakan pada subjek kelompok kecil kemudian diperbaiki atas dasar masukan dari siswa. Tahap selanjutnya melakukan uji coba lapangan. Terakhir melakukan evaluasi sumatif untuk mengetahui efektivitas produk buku ajar.

Pelaksanaan uji coba produk pengembangan buku ajar, meliputi (a) desain uji coba, (b) subjek uji coba, (c) jenis data, (d) instrumen pengumpulan data, dan (e) teknik analisis data. Desain uji coba terdiri atas tiga tahapan, yakni (a) validasi ahli, (b) uji coba kelompok kecil, dan (c) uji coba lapangan. Subjek uji coba penelitian pengembangan, meliputi (a) validator ahli, (b) guru, dan (c) siswa. Jenis data yang digunakan berbentuk kualitatif dan kuantitatif, sedangkan instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa (a) lembar validasi, (b) angket respon siswa dan guru, (c) tes, dan (d) pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data saran dan tanggapan validator.

HASIL

Hasil Validasi Ahli

Tahapan pertama, setelah menyusun produk buku ajar IPS berbasis gambar dilakukan penilaian oleh validator. Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh saran, masukan, kritikan dan catatan yang berguna untuk perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Hasil rekapitulasi uji kevalidan produk buku ajar sebesar 80,62%.

Berdasarkan data rekapitulasi kevalidan produk menunjukkan kriteria valid sehingga buku ajar layak digunakan pada kegiatan pembelajaran, tetapi dengan syarat perbaikan yang dilakukan atas dasar saran, komentar, masukan, dan catatan diperoleh dari uji validasi ahli. Adapun saran dan masukan dari ahli materi, meliputi (a) sebaiknya penyajian soal dapat membuat siswa berpikir kritis dan kreatif; (b) penyajian bentuk soal dan bacaan lebih kontekstual dengan lingkungan sekitar siswa. Saran dan masukan dari ahli desain, meliputi (a) desain sampul perlu dicermati lagi proporsi dan pusat pandang agar lebih berfokus; (b) penyajian gambar-gambar lebih proporsional besar kecilnya ukuran; (c) setiap gambar perlu dicantumkan nomor dan label.

Uji Kelompok Kecil

Setelah melakukan validasi pada ahli materi dan ahli desain, tahap selanjutnya melakukan uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok kecil dilakukan guna memperoleh data kemenarikan. Subjek uji coba kelompok kecil terdiri atas enam orang yang dipilih oleh guru kelas dengan kriteria, dua siswa dengan kemampuan tinggi, dua siswa dengan kemampuan sedang, dan dua siswa dengan kemampuan rendah. Siswa diminta mempelajari dan membaca buku ajar IPS berbasis gambar, kemudian mengisi angket yang telah disediakan. Hasil rekapitulasi analisis kemenarikan sebesar 88%.

Hasil rekapitulasi uji kemenarikan sebesar 88%, bahwa dari keenam siswa, empat siswa memberikan penilaian produk dengan kriteria sangat menarik, sedangkan dua siswa memberikan penilaian produk dengan kriteria menarik. Dari persentase produk yang telah dikembangkan masuk dalam kriteria sangat menarik. Selain data skor, diperoleh beberapa masukan terkait uji kemenarikan. Adapun saran, masukan, kritikan, dan tanggapan (a) terdapat gambar yang tidak sesuai, (b) ada kata yang salah ketik, dan (c) terdapat kalimat yang salah ketik sehingga siswa sulit memahaminya.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui kepraktisan buku ajar pada saat digunakan dalam pembelajaran. Subjek uji coba lapangan ini yaitu siswa dan guru dengan menggunakan angket respon. Rata-rata hasil persentase uji kepraktisan sebesar 89,5%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kepraktisan penggunaan buku ajar IPS berbasis gambar berada pada kriteria sangat praktis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Keefektifan Buku Ajar IPS Berbasis Gambar

Data keefektifan diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa yang diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* (sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran). Perbedaan antara *pretest* dan *posttest* mencerminkan bahwa siswa mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar, dari 65,95 menjadi 78,72 setelah menggunakan buku ajar IPS berbasis gambar. Hasil rekapitulasi tersebut kemudian di uji non parametrik dengan menggunakan SPSS. Hasil perhitungan non parametrik menghasilkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar IPS berbasis gambar memiliki pengaruh yang kuat dan efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pengembangan merupakan salah satu kewajiban yang dapat dilakukan oleh guru. Pengembangan dapat diartikan pembaharuan atau perbaikan suatu produk. Pengembangan dalam pendidikan sangat beragam, dapat pengembangan bahan ajar atau pengembangan model pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hendaknya guru menggunakan berbagai bahan ajar sebagai sumber belajar guna memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2016) bahan ajar dikelompokkan menjadi bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar yang dipilih dalam pengembangan ini adalah buku ajar IPS berbasis gambar sebagai alternatif sumber belajar untuk mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Buku ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian lapangan ini dapat digunakan oleh siswa maupun guru dalam menunjang pembelajaran IPS pada subtema indahny keragaman budaya negeriku sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa produk buku ajar IPS berbasis gambar memenuhi kriteria valid, menarik, praktis dan efektif. Meskipun demikian, terdapat komponen dalam produk buku ajar yang harus direvisi guna kesempurnaan produk buku ajar. Buku ajar IPS berbasis gambar telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain. Buku ajar telah melalui tahapan revisi sesuai saran, masukan, kritikan, dan catatan dari validator sehingga buku ajar IPS berbasis gambar dapat digunakan dengan revisi kecil.

Aspek kemenarikan memengaruhi minat siswa untuk belajar lebih giat melalui buku ajar yang berhasil dikembangkan dengan penyajian yang menarik dan mudah dibaca siswa. Komposisi warna buku ajar juga harus disusun secara imbang dan tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirotunnisa (2018) buku ajar haruslah menarik minat siswa yang menggunakannya. Penggunaan gambar yang sesuai dengan materi juga merupakan salah satu kriteria kemenarikan buku. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Maryani (2013) gambar dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan hubungan antara isi materi dengan dengan dunia nyata. Serta, penggunaan gambar harus disesuaikan dengan topik yang akan dibahas dalam materi pembelajaran sehingga penggunaan gambar akan lebih efektif dan dapat membantu siswa memahami materi dengan mudah.

Aspek kepraktisan yaitu kesesuaian materi, kedalaman materi, kemudahan penggunaan buku ajar, dan keakuratan materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar (2015) mengenai kriteria buku ajar yang baik haruslah akurat, relevan, komunikatif, sistematis, *student centered*, kaidah bahasa yang benar, dan terbaca. Pendapat lain, menurut Hidayat (2016) pentingnya memperhatikan rambu-rambu pembuatan buku ajar akan memengaruhi kualitas buku ajar. Setidaknya pembuatan buku ajar memenuhi syarat tentang standar isi buku ajar, penggunaan bahasa serta bentuk penulisan yang sesuai. Untuk mencapai standar penggunaan buku ajar yang berkualitas. Berdasarkan kriteria tersebut, isi buku ajar IPS berbasis gambar layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Buku ajar telah memenuhi aspek valid, menarik dan praktis, kemudian diuji coba efektivitasnya yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Doroampel. Hasil efektivitas diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* dengan uji non parametrik. Hasil perhitungan non parametrik menghasilkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi buku ajar IPS berbasis gambar.

SIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa buku ajar IPS berbasis gambar. Buku yang dikembangkan berdasarkan model pengembangan Dick and Carey dengan sepuluh tahapan. Data hasil validasi ahli materi, ahli desain, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa buku ajar memenuhi kriteria valid, menarik, praktis dan efektif dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan buku ajar ini sangat efektif digunakan oleh siswa, dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa.

Sebaiknya buku ajar yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk lainnya, misalnya *e-book* agar lebih mudah diakses oleh siapa saja dan pemanfaatannya tidak hanya terbatas pada siswa satu sekolah, melainkan sekolah lain namun masih dalam satu lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azwar. (2002). Analisis Stimulus dan Fungsi Gambar dalam Buku Teks IPS dan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4), 281—292.
- Dick, W.C.L & Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instructional*. 7th Edition. New Jersey: Pearson.
- Evendy, R, Sumarmi., & Astina, I. K. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual pada Materi Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 271—277.
- Hidayat, R. (2016). *Pengembangan Buku Ajar IPS Berbasis Kontekstual Materi Mengenal Jenis-Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.

- Khoirotunnisa, R. P., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 238—244.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMAN 5 Padang. *Pillar of Physics Education*, 6(3), 105—112.
- Maryani, S., Martha, N., & Artawan, G. (2013). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 4 Soromadi Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2), 1—15.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sofiatin, S., Azmi, N., & Raviati, E. (2016). Penerapan Bahan Ajar Biologi Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan dan Daur Ulang Limbah (Studi Eksperimen Kelas X MIPA di SMAN 1 Plumbon). *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 15—24.
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1744—1748.